

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Sinyal

“teori sinyal dikembangkan pertama kali oleh Spence (1973) dalam artikel jurnal yang berjudul *Job Market Signaling* untuk menjelaskan perilaku pada pasar tenaga kerja. Dalam paper tersebut dijelaskan bahwa dalam pasar tenaga kerja terdapat ketimpangan informasi antara pemberi kerja dan calon pekerja. Secara umum, pemberi kerja tidak memiliki informasi yang lengkap terkait kemampuan calon pekerja sehingga proses perekrutan pekerja menjadi kurang efektif. Maka dari itu, calon pekerja akan memberikan sinyal kepada pemberi kerja terkait kemampuannya. Salah satu sinyal yang dapat diberikan oleh calon pekerja adalah tingkat pendidikan yang dimiliki.” (spence, 1973)

Teori sinyal menjelaskan Tindakan yang diambil oleh pemberi sinyal (signaler) untuk mempengaruhi perilaku penerima sinyal. Teori sinyal menjelaskan bahwa manajemen memberikan sinyal tentang perusahaan lewat berbagai aspek pengungkapan informasi keuangan yang dapat dilihat sebagai sinyal oleh investor. Sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor). Sinyal tersebut dapat berwujud dalam berbagai bentuk, baik yang secara langsung dapat diamati maupun yang harus dilakukan penelaahan lebih mendalam untuk dapat mengetahuinya. Apapun bentuk atau jenis dari sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi (information content) untuk dapat merubah penilaian pihak eksternal perusahaan”. (Ghozali, 2021)

“*Current Ratio* menjadi salah satu sinyal untuk para pemangku kepentingan yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk membayarkan kewajiban jangka pendeknya. Semakin perusahaan memiliki *CR* yang tinggi

atau perusahaan mampu membayar kewajiban tersebut maka pemangku kepentingan semakin tertarik untuk berinvestasi yang menyebabkan meningkatnya harga saham" (Ferli, 2022). "DER merupakan salah satu sinyal yang diberikan kepada pemangku kepentingan dimana pada sinyal ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola hutangnya. Semakin besar besar DER suatu perusahaan menggambarkan bahwa perusahaan tersebut memiliki komposisi hutang yang lebih besar dari modal usaha yang diberikan oleh para investor yang mana semakin besar hal ini menyebabkan investor ragu untuk melakukan investasi yang menyebabkan harga saham turun" (Ferli, 2022). "Rasio perputaran persediaan atau rasio *Inventory Turnover* (ITO) yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun, ini menandakan efektifitas manajemen persediaan. Semakin tinggi rasio *Inventory Turnover* (ITO), maka semakin cepat persediaan diubah menjadi penjualan, yang pada akhirnya akan menghasilkan laba perusahaan. Perusahaan akan memberi sinyal positif kepada investor untuk prospek perusahaannya di masa depan, sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan sahamnya dalam perusahaan."(Taufik, 2022). "Net Profit Margin yang tinggi merupakan sinyal bahwa perusahaan memiliki performa yang baik, sehingga mampu menghasilkan laba berdasarkan hasil penjualan. Hal ini ditangkap oleh investor sebagai suatu sinyal positif karena kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan gambaran efektivitas perusahaan mengolah sumber daya. Hal ini meyakinkan investor untuk menginvestasikan dananya pada saham perusahaan tersebut, sehingga berpotensi meningkatkan permintaan saham perusahaan, peningkatan permintaan saham." (Andra, 2021)

2.1.2 Laporan Keuangan

Mengacu pada Ikatan Akuntan Indonesia (2024) dalam PSAK 1, "laporan keuangan merupakan cara bagi industri untuk menandakan bagaimana kinerja keuangannya dan seberapa besar akuntabilitas manajemennya atas pemakaian sumber daya yang dimilikinya. Sebagian besar orang yang memakai laporan keuangan untuk membuat pilihan dapat memperoleh manfaat dari informasi

yang disertakannya tentang status keuangan, kinerja, dan arus kas Perusahaan”. Buatlah laporan keuangan berikut sesuai dengan persyaratan Ikatan Akuntan Indonesia PSAK 1 (2024):

1. “Laporan posisi keuangan pada akhir periode adalah dokumen keuangan yang merinci aset, liabilitas, dan ekuitas suatu bisnis selama waktu tersebut”.
2. “Laporan yang merinci status perusahaan pada periode tersebut dari jumlah pemasukan yang diterima dan biaya yang dikeluarkan untuk menghitung laba rugi yaitu laporan laba rugi dan pemasukan komprehensif lainnya selama periode tersebut”.
3. “Laporan yang merinci alasan perubahan modal perusahaan dan jumlah modal yang dimiliki selama waktu tertentu disebut laporan perubahan ekuitas”.
4. “Laporan arus kas adalah laporan yang merinci arus masuk dan keluar dana ke dalam dan keluar organisasi selama periode waktu tertentu, dipecah berlandaskan banyak komponen yang membentuk arus tersebut, termasuk operasi, investasi, dan keuangan”.

Menurut Kieso, et al (2022), “komponen laporan posisi keuangan diklasifikasikan menjadi 3, yaitu”:

1. “Aset merupakan sumber daya yang dimiliki perusahaan yang didapatkan dari kejadian di masa lalu dan dapat memberikan manfaat ekonomi di masa depan. Terdapat aset lancar dan aset tidak lancar, aset lancar adalah aset yang dapat dikonsumsi, dijual, dan dikonversikan menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus operasi perusahaan. Sedangkan aset tidak lancar adalah aset jangka panjang Perusahaan”.
2. “Liabilitas merupakan kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan yang didapatkan dari kejadian di masa lalu dan diharapkan dapat dilunasi agar menghasilkan pengeluaran dari sumber daya yang menghasilkan manfaat ekonomi. Terdapat *current liabilities* dan *non current liabilities*. *Current liabilities* adalah kewajiban suatu perusahaan yang

diharapkan dapat melunasi dalam tempo waktu satu tahun. Sedangkan *non current liabilities* adalah kewajiban suatu perusahaan yang harus dilunasi dengan tempo waktu lebih dari satu tahun”.

3. “Ekuitas adalah hasil sisa dari aset yang dimiliki oleh perusahaan setelah dikurangi dari liabilitas perusahaan secara keseluruhan”.

Mengacu pada (Weygandt et al., 2022), pengguna internal meliputi manajer yang bertanggung jawab atas perencanaan, organisasi, dan operasi perusahaan dan meliputi :

1. “Departemen keuangan meninjau data keuangan industri untuk memastikan likuiditas bisnis dan kemampuannya untuk memberi dividen kepada pemegang saham”.
2. “Sebagai taktik penjualan untuk meningkatkan laba perusahaan, departemen pemasaran memakai statistik keuangan sebagai panduan untuk menetapkan harga produk”.
3. “Divisi SDM memeriksa catatan keuangan industri untuk melihat apakah mereka memiliki cukup uang untuk membayarkan para pekerja”.
4. “Untuk membuat rencana bisnis, manajemen meninjau statistik keuangan untuk mendapatkan gambaran yang lebih baik tentang seberapa menguntungkan lini produksi Perusahaan”.

2.1.3 Analisis Laporan Keuangan

“Dalam melakukan analisis laporan keuangan diperlukan pemahaman memadai tentang laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan bertujuan untuk memberikan informasi tentang performa perusahaan, posisi keuangan dan perubahan posisi keuangan yang berguna bagi pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi”. Menurut Weygandt et al. (2022) terdapat tiga cara untuk menganalisis laporan keuangan, yaitu:

1. Analisis Horizontal

“Analisis horizontal merupakan analisis dengan cara mengevaluasi laporan keuangan selama periode waktu tertentu dengan tujuan untuk membuat

perbandingan antar perusahaan guna mengetahui apakah terjadi kenaikan atau penurunan dalam laporan keuangan”.

2. Analisis Vertikal

“Analisis vertikal merupakan analisis dengan cara mengevaluasi data laporan keuangan dengan menyatakan tiap-tiap item pada laporan keuangan tersebut sebagai persentase dari jumlah dasar”.

3. Analisis Rasio

“Analisis rasio merupakan analisis dengan cara menyatakan hubungan antara suatu item-item dari data laporan keuangan dengan melihat rasio keuangan”.

Menurut Weygandt et al., (2022), menyebutkan yaitu analisis keuangan melibatkan penilaian banyak rasio perusahaan, termasuk:

1. “Likuiditas”

“Merupakan rasio yang menguraikan seberapa baik perusahaan dapat memenuhi komitmen keuangannya dalam kaitannya dengan jatuh tempo aset lancarnya. Rasio yang mengukurkan likuiditas meliputi” :

- a. *“Current Ratio:* Bila suatu bisnis memiliki aset lancar yang cukup, rasio likuiditasnya, yang mengukurkan kapasitasnya untuk membayarkan pinjaman jangka pendek, akan positif”.
- b. *“Quick ratio:* Rasio lancar membandingkan kewajiban lancar dengan aset lancar dikurangi persediaan dan dipakai untuk memperkirakan kapasitas industri untuk memenuhi komitmen jangka pendek yang akan segera jatuh tempo”.
- c. *“Accounts receivable turnover:* Rasio yang dipakai untuk mengevaluasi kecepatan penagihan piutang perusahaan dari periode ke periode”.
- d. *“Inventory turnover:* Rasio yang dipakai untuk menilai penjualan persediaan perusahaan hingga saat ini”.

2. “profitabilitas”

“berguna untuk mengukur laba atau kesuksesan dari operasional perusahaan dalam periode waktu yang telah ditentukan. Rasio profitabilitas juga dapat menguji keefektifan operasi manajemen dan mengukur tingkat dividen yang

akan dibagikan. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu”:

- a. “*Net Profit Margin*: Adalah rasio yang mengukurkan profitabilitas bisnis berlandaskan kinerja penjualannya”.
- b. “*Total Asset Turnover*: Kemampuan industri untuk mengubah asetnya menjadi pemasukan dapat diukur dengan rasio ini”.
- c. “*Return On Assets*: Kapasitas bisnis untuk menciptakan laba setelah dikurangi pajak dan bunga dari pemanfaatan asetnya ditunjukkan oleh rasio ini”.
- d. “*Earning per share*: Suatu metode untuk melihat profitabilitas perusahaan yakni dengan melihat laba bersih per sahamnya”.
- e. “*Price Earning Ratio*: Rasio ini menguraikan harga saham yang akan dibayarkan investor bagi tiap laba nominal yang diperoleh perusahaan dan dipakai untuk mengukurkan potensi industri untuk pertumbuhan di masa mendatang”.
- f. “*Dividend Payout Ratio*: Rasio ini mengukurkan proporsi pemasukan industri yang dibagikan sebagai dividen tunai selama jangka waktu tertentu”.

3. “Solvabilitas”

“Rasio solvabilitas berguna baik kredit jangka panjang karena rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam periode jangka panjang dan juga dapat mengukur tingkat dividen yang akan dibagikan oleh perusahaan serta mengukur seberapa besar potensi pertumbuhan investasinya. Rasio yang mengukurkan solvabilitas meliputi”:

- a. “*Debt to Total Assets*: Ukuran berapa banyak utang yang dipunyai perusahaan dalam kaitannya dengan total asetnya”.
- b. “*Times Interest Earned*: Ukuran kapasitas industri untuk membayarkan bunga memakai laba sebelum bunga dan pajak”.
- c. “*Free Cash Flow*: Rasio lancar yaitu ukuran arus kas yang tersedia untuk dividen, pertumbuhan, atau pembayaran utang pada tahun berjalan”.

2.1.4 Net Profit Margin

“*Net profit margin* adalah rasio untuk mengukur persentase laba bersih terhadap penjualan bersih” (Weygandt et al., 2022). Menurut Nurwita (2022) “*net profit margin* merupakan rasio profitabilitas yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio ini mengindikasikan semakin baik perusahaan menghasilkan laba bersih, yang artinya kemampuan untuk membayar dividen juga akan semakin tinggi”. Pada penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Net Profit Margin*, menurut Weygandt, et al (2022) rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Net Sales}}$$

(2. 1)

Keterangan:

Net Income: “laba bersih yang diperoleh perusahaan setelah dikurangkan seluruh biaya operasional, beban keuangan, dan pajak”

Net sales: “Penjualan bersih setelah dikurangi retur dan diskon penjualan”

“Untuk menilai *net income* dan *net sales* perusahaan, dapat menggunakan laporan laba rugi. Laporan ini merupakan bagian dari laporan keuangan yang menyajikan informasi tentang aktivitas bisnis dan mengukur keberhasilan operasional perusahaan dalam periode tertentu. Laporan laba rugi berguna untuk menilai kinerja di masa lalu, memprediksi kinerja masa depan, serta membantu mengidentifikasi risiko atau ketidakpastian pencapaian arus kas yang mungkin terjadi di masa mendatang” (Weygandt et al., 2022). Menurut Kieso et al. (2022), “laporan laba rugi memiliki beberapa komponen, yaitu:

1. “*Sales or Revenue Section*: menampilkan penjualan, diskon atas penjualan, retur (pengembalian) penjualan yang bertujuan untuk menghitung pendapatan bersih atas penjualan”.
2. “*Cost Of Goods Sold Section*: menampilkan Harga Pokok Penjualan (HPP) yang dihasilkan dari penjualan”.

3. “*Gross Profit* (laba kotor): hasil pengurangan dari pendapatan dan Harga Pokok Penjualan (HPP)”.
4. “*Selling Expenses*: menyediakan informasi tentang pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan dalam kegiatan penjualan”.
5. “*Administrative or General Expenses*: menyediakan informasi tentang pengeluaran atas kegiatan administrasi Perusahaan”.
6. “*Income from Operations* (pendapatan dari kegiatan operasional): hasil pengurangan dari gross profit dengan biaya-biaya operasional”.
7. “*Financing Costs*: biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan pembiayaan, seperti beban bunga”.
8. “*Income before Income Tax*: total pendapatan sebelum dikurang oleh pajak pendapatan”.
9. “*Income Tax*: bagian melaporkan pajak yang dipungut atas penghasilan sebelum pajak penghasilan”.
10. “*Income from Continuing Operations*: hasil perusahaan sebelum keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan, jika perusahaan tidak memiliki keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan bagian ini tidak dilaporkan dan jumlah ini dilaporkan sebagai laba bersih”.
11. “*Discontinued Operations*: keuntungan atau kerugian yang dihasilkan dari bagian operasional perusahaan yang dihentikan”.
12. “*Net Income*: hasil bersih dari kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu”.
13. “*Non-Controlling Interest*: menyajikan alokasi laba bersih untuk pemegang saham pengendali dan untuk kepentingan non-pengendali yang muncul jika ada konsolidasi Perusahaan”.
14. “*Earning Per Share (EPS)*: jumlah per saham yang dilaporkan”.

Terdapat beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi net profit margin seperti *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *inventory turnover*.

2.1.5 Current Ratio

Menurut Weygandt et al. (2022), “*current ratio* adalah ukuran yang banyak digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek dengan menggunakan aset lancar”. “*Current ratio* memberikan gambaran bahwa rasio ini dinyatakan dengan nilai desimal dan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar serta berapa banyak aktiva lancar yang dimiliki untuk menutupi tiap rupiah kewajiban jangka pendek” (Hantono, 2020). Menurut Weygandt et al. (2022), Current Ratio memiliki rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

(2. 2)

Keterangan:

Current Asset: “: aset yang dapat diubah menjadi kas atau digunakan dalam tempo satu tahun”

Current Liabilities: “Kewajiban yang harus segera dilunasi dalam tempo satu tahun”

Menurut Kieso et al. (2022), “*current asset* adalah kas dan aset lain yang dapat diubah menjadi kas, dijual, atau digunakan dalam satu tahun atau dalam siklus operasional perusahaan yang mana yang lebih panjang”. Menurut Weygandt et al. (2022), aset lancar dibagi menjadi:

1. “*Cash* (Kas): Kas pada umumnya terdiri dari mata uang dan rekening giro (uang tersedia sesuai permintaan di lembaga keuangan). Setara kas adalah investasi jangka pendek dan sangat likuid yang akan jatuh tempo dalam kurun waktu ≤ 3 bulan”,
2. “*Short-term Investment* (Investasi Jangka Pendek): perusahaan harus melaporkan trading securities dalam investasi jangka pendek sebagai aset lancar. Perusahaan mengklasifikasikan non-trading investments sebagai aset lancar atau tidak lancar tergantung kondisi. Perusahaan melaporkan sekuritas sekuritas *held-for-collection* dalam *amortized cost*”.

3. “*Prepaid Expenses* (Biaya dibayar di muka): perusahaan memasukkan biaya dibayar di muka dalam aset lancar apabila perusahaan akan menerima manfaat (biasanya jasa) dalam kurun waktu satu tahun atau dalam siklus operasional, maupun yang lebih lama”.
4. “*Receivables* (Piutang): perusahaan harus secara jelas mengidentifikasi kerugian yang diantisipasi karena tidak dapat tertagih, jumlah dan sifat dari *non-trade receivables* dan piutang manapun yang digunakan sebagai jaminan. *Inventories* (Persediaan Barang Dagang): untuk menampilkan persediaan secara baik, perusahaan mengungkapkan basis valuasi (*lower-of cost or net realizable value*) dan biaya asumsi arus barang yang digunakan (FIFO atau rata-rata)”

Menurut Kieso et al. (2022), “*current liabilities* merupakan kewajiban suatu perusahaan yang diharapkan dapat melunasi dalam tempo waktu satu tahun”. Jenis-jenis *current liabilities* yaitu:

1. “*Accounts payable*: saldo utang kepada orang lain untuk barang, perlengkapan, atau jasa yang dibeli dengan akun terbuka. Utang usaha timbul karena jeda waktu antara penerimaan jasa atau perolehan hak atas aset dengan pembayarannya”.
2. “*Notes Payable*: janji tertulis untuk membayar sejumlah uang pada tanggal yang sudah ditentukan di masa depan”.
3. “*Current maturities of long-term debt*: bagian dari obligasi, surat hipotek, dan utang jangka panjang lainnya yang jatuh tempo dalam tahun fiskal berikutnya”.
4. “*Short-term obligations expected to be refinanced*: utang yang dijadwalkan untuk jatuh tempo dalam waktu satu tahun setelah tanggal laporan posisi keuangan perusahaan atau dalam siklus operasi normalnya”.
5. “*Dividends Payable*: jumlah yang terutang oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai hasil dari otorisasi dewan direksi”.

6. “*Customer Advances and Deposits*: kewajiban lancar dapat mencakup setoran tunai yang dapat dikembalikan dari pelanggan dan karyawan. Perusahaan dapat menerima simpanan dari pelanggan untuk menjamin kinerja kontrak atau layanan atau sebagai jaminan untuk menutupi pembayaran kewajiban masa depan yang diharapkan”.
7. “*Unearned Revenues*: pembayaran yang diterima sebelum barang diberikan atau jasa yang telah dilakukan”.
8. “*Sales and Value-Added Taxes Payable*: sebagian besar negara memiliki pajak konsumsi. Pajak konsumsi umumnya berupa pajak penjualan atau pajak pertambahan nilai (PPN). Tujuan dari pajak ini adalah untuk menghasilkan pendapatan bagi pemerintah yang serupa dengan pajak penghasilan perusahaan atau pribadi”.
9. “*Income Taxes Payable*: pajak penghasilan dalam siklus normal operasi perusahaan yang harus dibayarkan oleh Perusahaan”.
10. “*Employee-Related Liabilities*: kewajiban lancar yang terutang kepada karyawan untuk gaji atau upah pada akhir periode akuntansi, seperti: potongan gaji, ketidakhadiran yang dikompensasi, dan bonus”.

2.1.6 Pengaruh Current Ratio Terhadap Net Profit Margin

“Ketika aset lancar suatu perusahaan lebih besar dibandingkan dengan kewajiban lancarnya, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan memiliki tingkat likuiditas yang baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, termasuk pinjaman yang segera jatuh tempo, dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Kelebihan aset lancar atas kewajiban lancar mengindikasikan adanya peningkatan modal kerja. Modal kerja tersebut dapat dimanfaatkan dalam aktivitas operasional, seperti pembelian aset operasional untuk mendukung peningkatan kapasitas produksi, yang pada akhirnya berpotensi mendorong peningkatan penjualan dan membantu mengurangi biaya operasional yang berkaitan dengan penyimpanan dan pemeliharaan persediaan tetap terkendali. Dengan adanya efisiensi pada biaya operasional maka laba bersih (*net income*) perusahaan akan mengalami peningkatan, yang pada akhirnya berdampak pada kenaikan *Net Profit Margin*”.

Margin ”. Dengan demikian, *current ratio* yang rendah akan membuat *net profit margin* perusahaan meningkat.

Hasil penelitian Utary & Veta (2022), menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap *net profit margin*. Sedangkan pada penelitian Indraswari, dan Alfiadi (2023), *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *net profit margin*.

Ha1: Current Ratio berpengaruh positif terhadap Net Profit Margin.

2.1.7 Debt To Equity Ratio

“Rasio Solvabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka waktu yang lama” (Weygandt et al., 2022). “*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang membandingkan antara seluruh utang dengan seluruh ekuitas” (Indraswari, 2023). Menurut Weygandt et al. (2022), *Debt To Equity Ratio* memiliki rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

(2. 3)

Keterangan:

Total Utang : “Total utang yang dipunyai perusahaan”

Total Modal : “Total ekuitas yang dipunyai perusahaan”

Menurut PSAK 1 (2024), “*debt* atau *liabilitas* merupakan utang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomik”. Menurut Kieso et al. (2022), “liabilitas diklasifikasi menjadi liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang”. Jenis-jenis liabilitas jangka pendek, yaitu:

1. “*Accounts payable*”
2. “*Notes payable*”
3. “*Current maturities of long-term debt*”
4. “*Short-term obligations expected to be refinanced*”

5. “*Dividends payable*”
6. “*Customer advances and deposits*”
7. “*Unearned revenues*”
8. “*Sales and value-added taxes payable*”
9. “*Income taxes payable Employee-related liabilities*”

Menurut Kieso et al. (2022), “jenis-jenis liabilitas jangka panjang, yaitu:

1. *Bonds payable*: janji untuk membayar sejumlah uang pada tanggal jatuh tempo yang ditentukan, ditambah bunga pada tingkat yang sudah ditentukan.
2. *Long-term notes payable*: janji tertulis untuk membayar sejumlah uang pada tanggal yang telah ditentukan di masa yang akan datang, tanggal jatuh tempo utang wesel lebih dari satu tahun”

Menurut PSAK 1 (2024), “ekuitas adalah hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi semua liabilitas”. Menurut Kieso et al. (2022), “perusahaan membagi ekuitas menjadi enam bagian, yaitu:

1. *Share capital* merupakan nilai par atau nilai dinyatakan dari saham yang diterbitkan
2. *Share premium* merupakan selisih dari jumlah saham yang dibeli dengan jumlah nominal saham yang berlaku
3. *Retained earnings* merupakan laba perusahaan yang tidak dibagikan
4. *Accumulated other comprehensive income* merupakan pendapatan yang belum dapat direalisasikan
5. *Treasury shares* merupakan jumlah saham biasa yang dibeli kembali
6. *Non-controlling interest* merupakan sebagian dari ekuitas anak perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan pelapor”

2.1.8 Pengaruh Debt To Equity Ratio Terhadap Net Profit Margin

“Ketika *Debt to equity ratio* yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki *liabilitas* yang lebih kecil dibandingkan ekuitas, sehingga lebih banyak mengandalkan modal sendiri daripada utang. Dengan ekuitas yang

tinggi, perusahaan memiliki modal yang cukup untuk melakukan belanja modal yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk meningkatkan pertumbuhan. Modal kerja tersebut dapat dimanfaatkan dalam aktivitas operasional, seperti pembelian aset operasional untuk mendukung peningkatan kapasitas produksi, yang pada akhirnya berpotensi mendorong peningkatan penjualan dan membantu mengurangi biaya operasional yang berkaitan dengan penyimpanan dan pemeliharaan persediaan tetap terkendali. Dengan adanya efisiensi pada biaya operasional maka laba bersih (*net income*) perusahaan akan mengalami peningkatan, yang pada akhirnya berdampak pada kenaikan *Net Profit*". Dengan demikian, *debt to equity ratio* yang rendah akan membuat *net profit margin* perusahaan meningkat.

Hasil penelitian Sintia & Ridwan (2025), *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *net profit margin*. Sedangkan menurut penelitian Damanik, Mawardani, dan Simbolon (2024) menunjukkan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *net profit margin*.

Ha2: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Net Profit Margin*

2.1.9 Inventory Turnover

Menurut Weygandt et al. (2022), “*inventory turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali rata-rata perputaran persediaan terjual dalam satu periode atau dalam periode tertentu”. Menurut Randhy (2020), “*inventory turnover* adalah Tingkat perputaran persediaan mengukur perusahaan dalam memutar barang dagangannya, dan menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk mengimbangi tingkat penjualan yang ditentukan”. *Inventory Turnover* dapat dihitung dengan rumus berikut (Weygandt et al, 2022):

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\text{Average Inventory}}$$

(2. 4)

Keterangan:

Cost of Good Sold = Harga pokok penjualan

Average Inventory = Rata-rata persediaan yang dimiliki oleh Perusahaan

Menurut Weygandt et al. (2022), “*cost of goods sold* merupakan jumlah biaya persediaan yang terjual di periode berjalan. Beban ini berhubungan langsung dengan pendapatan dari penjualan yang diakui”. Menurut Datar dan Rajan (2021), “terdapat langkah-langkah dalam menghitung *Cost of Goods Sold*, yaitu:”

1. “Menghitung *direct material used*: Menjumlahkan persediaan awal dengan pembelian *direct material* lalu dikurangi dengan persediaan akhir”.
2. “Menghitung *total manufacturing costs incurred in period*: Menjumlahkan nilai *direct material used* dengan *direct material labor* dan *manufacturing overhead*”.
3. “Menghitung *cost of goods manufactured*: Menjumlahkan persediaan awal *work in process* dengan *total manufacturing cost incurred in period* dikurangi dengan persediaan akhir *work in process*”.
4. “Menghitung *cost of goods sold*: Menjumlahkan persediaan awal *finished goods* dengan *cost of goods manufactured* dikurangi dengan persediaan akhir *finished goods*”

Menurut Weygandt et al. (2022), “persediaan merupakan aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan usaha bisnis atau barang yang digunakan atau dikonsumsi dalam proses produksi barang yang akan dijual”.

Persediaan perusahaan dibagi menjadi 3 kategori, yaitu:

1. “*Raw Materials*: merupakan bahan baku yang akan digunakan untuk produksi tetapi belum digunakan dalam proses produksi”.
2. “*Work in process*: merupakan bagian persediaan yang telah digunakan dalam proses produksi tetapi belum selesai”.
3. “*Finished goods*: merupakan barang yang telah selesai diproduksi dan siap untuk dijual”.

Kieso et al. (2022), mengklasifikasikan biaya-biaya yang termasuk dalam biaya persediaan, antara lain:

1. “*Product cost*: merupakan biaya yang melekat pada persediaan serta dicatat dalam akun inventori. Biaya ini terkait langsung dengan pengiriman produk ke tempat pembeli dan mengkonversi barang menjadi barang siap dijual seperti *cost of conversion*, *costs of purchase*, dan lainnya”.
2. “*Priod cost*: merupakan biaya yang secara tidak langsung terkait dengan perolehan atau kegiatan produksi barang seperti biaya administrasi dan biaya penjualan”.

Menurut Weygandt et al., (2022), terdapat dua metode arus biaya yang diasumsikan:

1. “*First-in, first-out (FIFO)* mengasumsikan bahwa barang yang paling awal dibeli adalah barang yang pertama dijual. *FIFO* sering kali paralel dengan arus fisik barang dagangan yang sebenarnya. Artinya, umumnya merupakan praktik bisnis yang baik untuk menjual unit tertua terlebih dahulu. Oleh karena itu, menurut metode *FIFO*, biaya perolehan barang paling awal yang pertama kali diakui untuk menentukan harga pokok penjualan”.
2. “*Average-cost* mengalokasikan harga pokok barang tersedia untuk dijual berdasarkan biaya rata-rata tertimbang per unit (*weighted-average unit cost*). *Weighted-average unit cost* didapatkan dengan membagi *cost of goods available for sale* dengan *total units available for sale*”

2.1.10 Pengaruh Inventory Turnover Terhadap Net Profit Margin

“ketika nilai *Inventory Turnover* tinggi, kondisi ini menunjukkan bahwa persediaan perusahaan dapat terjual dengan cepat, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk mengonversi persediaan menjadi penjualan semakin singkat. Penjualan persediaan yang cepat dapat menekan biaya persediaan, seperti biaya penyimpanan. Peningkatan penjualan yang disertai dengan efisiensi harga

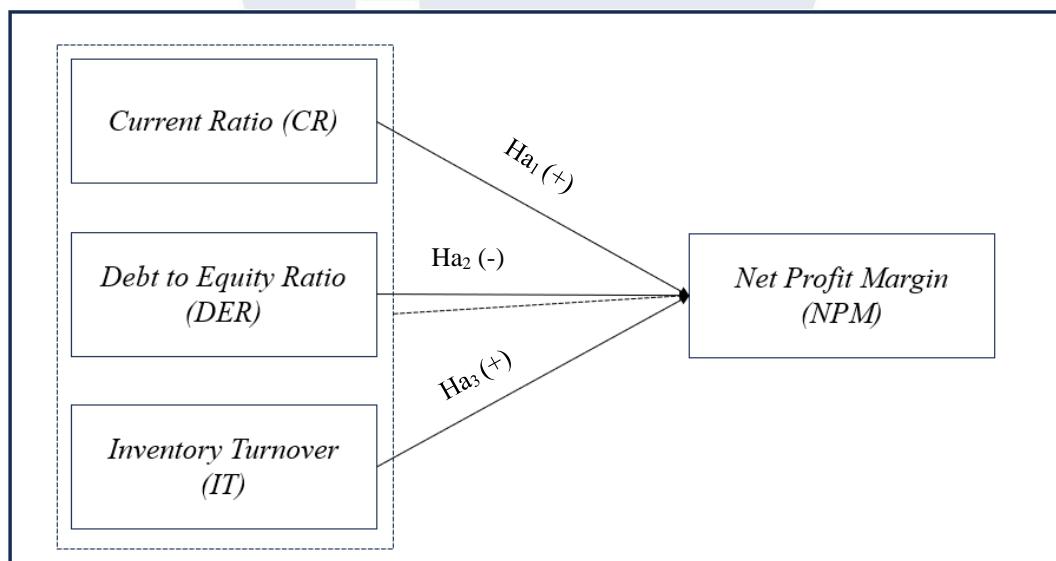
pokok penjualan dan biaya operasional akan meningkatkan *net income* perusahaan. Kenaikan laba bersih tersebut pada akhirnya akan meningkatkan *Net Profit Margin*”. Dengan demikian, peningkatan Inventory Turnover berpengaruh terhadap peningkatan Net Profit Margin perusahaan.

Hasil penelitian revinda & widhi (2025), *Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap Net Profit Margin. Sedangkan pada penelitian Sulistino (2023), *inventory turnover* tidak berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*

Ha3: *Inventory Turnover* memiliki pengaruh positif terhadap *Net Profit Margin*

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang dilaksanakan di studi ini yaitu:



Gambar 2.1 Model Penelitian